

PROGRAM CSR PT PERTAMINA EP DALAM MENGATASI SAMPAH OVER CAPACITY DI PRABUMULIH

Muhammad Raihan¹, Eraskaita Ginting², Putri Citra Hati³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
e-mail: ¹m.raihan2063@gmail.com, ²eraskaitaginting_uin@radenfatah.ac.id,
³putricitrahati_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan over capacity pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Prabumulih menjadi isu lingkungan yang mendesak akibat meningkatnya timbulan sampah harian dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina EP Prabumulih Field dalam mengatasi persoalan tersebut melalui tiga program utama, yaitu Pengelolaan Sampah Terpadu (PESAT), Program Plastik Daur Ulang (PAK DALANG), dan Program Sampah Jadi Berkah (SARAH). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi CSR yang diterapkan mengedepankan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, dengan mengintegrasikan prinsip zero waste dan teori stakeholder. Program PESAT berhasil menurunkan volume sampah yang masuk ke TPA hingga 30% di wilayah binaan, sementara PAK DALANG dan SARAH mendorong masyarakat untuk mengelola limbah plastik dan organik menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan ekologis. Ketiga program ini tidak hanya mengurangi beban lingkungan, tetapi juga meningkatkan literasi dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kesimpulannya, strategi CSR PT Pertamina EP Prabumulih terbukti efektif sebagai model kolaboratif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility, over capacity, pengelolaan sampah terpadu.*

ABSTRACT

The issue of overcapacity at the final disposal site (TPA) in Prabumulih City has become an urgent environmental issue due to the increase in daily waste generation and low public awareness of household waste management. This study aims to analyze PT Pertamina EP Prabumulih Field's Corporate Social Responsibility (CSR) strategies in addressing these issues through three main programs: Integrated Waste Management (PESAT), Plastic Recycling Program (PAK DALANG), and Waste into Blessings Program (SARAH). This study employs a descriptive qualitative approach with data

collection techniques including in-depth interviews, field observations, and documentation. The results indicate that the implemented CSR strategies prioritize participatory and community empowerment approaches, integrating zero-waste principles and stakeholder theory. The PESAT program successfully reduced waste volume entering landfills by 30% in the target area, while PAK DALANG and SARAH encourage communities to manage plastic and organic waste into products with economic and ecological value. These three programs not only reduce environmental burdens but also enhance community literacy and self-reliance in waste management. In conclusion, PT Pertamina EP Prabumulih's CSR strategy has proven effective as a collaborative and sustainable model for community-based waste management that can be replicated in other areas with similar conditions.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, over capacity, integrated waste management.*

PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan sampah menjadi tantangan besar di berbagai wilayah perkotaan di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi yang cepat, dan gaya hidup konsumtif masyarakat menyebabkan volume sampah terus meningkat setiap tahun. Di Kota Prabumulih, kondisi ini semakin parah karena keterbatasan lahan dan sistem pengelolaan sampah yang belum memadai. Sampah rumah tangga yang tidak dipilah langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang menyebabkan TPA mengalami over capacity dan tidak mampu lagi menampung sampah secara optimal. Hal ini bukan hanya menimbulkan dampak lingkungan berupa pencemaran tanah dan air, tetapi juga risiko kesehatan serta penurunan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya.

Sebagian besar sistem pengelolaan sampah yang diterapkan masih bersifat linear dan sentralistik, yaitu mengumpulkan, mengangkut, dan membuang, tanpa ada proses pengurangan atau pemanfaatan kembali dari sumbernya. Pendekatan ini terbukti tidak berkelanjutan karena tidak menyentuh akar permasalahan. Menurut Rahmawati dkk (2025), sistem pengelolaan yang tidak mengedepankan pengurangan dari hulu akan mempercepat kerusakan lingkungan dan gagal membangun kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial, edukatif, dan berbasis partisipasi (Rahmawati dkk, 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengelolaan sampah yang tidak hanya bertumpu pada teknologi, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat, edukasi lingkungan, dan kemitraan antara pemerintah, swasta, serta komunitas. Upaya penanganan sampah perlu dimulai dari hulu dari rumah tangga melalui pemilahan, pengurangan, dan pengolahan sampah sejak awal. Pendekatan ini menjadi penting untuk mencegah penumpukan di TPA dan menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Dalam konteks peran sektor swasta, Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen penggerak perubahan, khususnya dalam isu lingkungan. CSR tidak lagi dipahami sebatas kegiatan filantropi, melainkan sebagai bagian dari strategi bisnis yang terintegrasi dengan nilai-nilai keberlanjutan. Teori

stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman menjadi landasan penting dalam penelitian ini, karena menempatkan perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab terhadap seluruh pihak yang terdampak oleh operasionalnya—termasuk masyarakat dan lingkungan (Wati, 2019). Oleh sebab itu, keterlibatan perusahaan dalam pengelolaan sampah menjadi wujud nyata dari komitmen etis dan keberlanjutan yang dapat memberikan dampak sosial dan ekologis yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi CSR yang diterapkan oleh PT Pertamina EP Prabumulih *Field* dalam menangani permasalahan over capacity sampah di Kota Prabumulih. Tiga program utama yang menjadi fokus kajian adalah Program Pengelolaan Sampah Terpadu (PESAT), Program Plastik Daur Ulang (PAK DALANG), dan Program Sampah Jadi Berkah (SARAH). Ketiga program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kesadaran kolektif dalam mengelola sampah secara mandiri. Strategi yang dijalankan tidak hanya berfokus pada pengurangan sampah, tetapi juga membuka peluang ekonomi lokal melalui pengolahan limbah menjadi produk bernilai guna dan jual.

Penelitian ini juga mencoba melihat posisi dan kontribusi dari pendekatan CSR berbasis lingkungan yang bersifat holistik dan terintegrasi. Beberapa studi sebelumnya telah mengangkat peran bank sampah dan pengelolaan limbah berbasis masyarakat, namun penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji integrasi berbagai program CSR dalam satu sistem yang saling melengkapi. Penelitian ini menawarkan pemahaman tentang bagaimana sinergi antara edukasi, sistem pengelolaan teknis, dan penguatan kapasitas masyarakat dapat membentuk sebuah model pengelolaan sampah yang tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Posisi penelitian ini berada pada irisan kajian pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan CSR lingkungan. Berbagai penelitian terdahulu menyoroti keberhasilan program bank sampah dan 3R yang dikelola komunitas, sementara beberapa studi lain menekankan peran CSR perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Namun, integrasi multi-program CSR dalam satu model yang saling melengkapi dan berorientasi pada perubahan perilaku masyarakat masih jarang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menelaah bagaimana PT Pertamina EP menggabungkan beberapa program yang berbeda tetapi saling mendukung, sehingga membentuk model kolaboratif yang dapat direplikasi di wilayah perkotaan lain.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan Teori Stakeholder yang menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, melainkan juga kepada seluruh pihak yang dipengaruhi dan memengaruhi kegiatan perusahaan, termasuk masyarakat dan lingkungan (Wati, 2019). Teori ini membantu menjelaskan pentingnya kemitraan yang melibatkan pemerintah daerah, kelompok pengelola sampah, dan warga setempat. Di sisi lain, konsep Triple Bottom Line memperluas pandangan dengan menilai keberhasilan perusahaan dari tiga aspek: profit, people, dan planet (Harymawan dkk, 2022). Dalam konteks penelitian ini, program CSR Pertamina EP tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan (*planet*) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*people*), tetapi juga memperkuat keberlanjutan bisnis dan citra perusahaan (*profit*). Kerangka teoritis ganda ini memberikan landasan analitis yang kokoh untuk menilai efektivitas strategi CSR dalam mengatasi krisis sampah di Kota Prabumulih.

Selain itu, pendekatan yang dilakukan oleh PT Pertamina EP menunjukkan pergeseran paradigma dari CSR reaktif menuju CSR proaktif dan transformatif. Alih-alih memberikan bantuan sesaat, perusahaan justru membangun sistem dan struktur sosial baru yang memperkuat kemandirian masyarakat dalam mengelola lingkungannya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, di mana sampah tidak lagi dianggap sebagai limbah, tetapi sebagai sumber daya yang dapat diolah kembali dan dimanfaatkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan implementasi CSR yang lebih strategis dan berdampak luas.

KAJIAN TEORI

Teori *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) pertama kali diperkenalkan dalam karya *Social Responsibility of the Businessman* pada tahun 1953. Gagasan ini dicetuskan oleh Howard Rothmann Bowen sebagai respons terhadap kekhawatiran yang berkembang di dunia bisnis. CSR merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya perusahaan untuk mengintegrasikan tanggung jawab sosial ke dalam operasional bisnis mereka, tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan (Wati, 2019). Dalam konteks pengelolaan sampah, masyarakat merupakan salah satu stakeholder utama yang perlu dilibatkan secara aktif agar tercipta keberlanjutan program CSR yang dijalankan.

Stakeholder Theory

Teori Pemangku Kepentingan atau *Stakeholder Theory* dikembangkan oleh Edward Freeman pada tahun 1984 yang mengajukan perspektif baru bahwa organisasi tidak sekadar sistem tertutup yang berfokus pada kepentingan pemegang saham, melainkan ekosistem kompleks yang terhubung dengan berbagai kelompok kepentingan (Ismowati dkk, 2024). *Stakeholder theory* merujuk pada kelompok atau individu yang dipengaruhi oleh maupun dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Hal ini mencakup kebijakan dan praktik yang berkaitan dengan pemangku kepentingan, nilai-nilai, kepatuhan hukum, serta tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Teori ini juga menekankan komitmen dunia usaha dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Pramono & Kinasih, 2019).

Konsep *Triple Bottom Line*

Triple Bottom Line (TBL) adalah konsep yang menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington (1997) dalam bukunya *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Melalui pendekatan ini, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan (*profit*), tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat (*people*) serta menjaga keberlanjutan lingkungan (*planet*). Konsep ini muncul sebagai respons terhadap

dampak negatif industrialisasi dan globalisasi, yang sering kali mengabaikan kesejahteraan sosial dan ekologi demi pertumbuhan ekonomi (Yamin dkk, 2024).

Pengelolaan Sampah Terpadu

Sistem pengelolaan sampah terpadu adalah suatu pendekatan yang menggabungkan berbagai metode dalam pengelolaan sampah. Metode ini meliputi daur ulang sampah anorganik, pengkomposan sampah organik, pembakaran (incinerator), serta sistem pembuangan akhir. Pendekatan ini merupakan wujud nyata dari prinsip 3R, yang kini telah menjadi konsensus internasional, yaitu: *Reduce, Reuse, Recycle*, atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai 3M (Mengurangi, Menggunakan Kembali, dan Mendaur Ulang) (Salma dkk, 2025).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan penerapan CSR mampu menciptakan sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Penelitian oleh (Rapii dkk, 2021), menemukan bahwa konsep 3R melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Rumbuk meningkatkan pengetahuan warga hingga 50,2% dan mendorong pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai ekonomi, meski partisipasi aktif masih rendah. Sementara itu penelitian (Widyaningsih, 2018), menegaskan bahwa model CSR melalui bank sampah tidak hanya mengurangi timbulan sampah kota, tetapi juga meningkatkan pendapatan keluarga miskin, meski tetap menghadapi tantangan edukasi dan partisipasi. Di sisi lain, penelitian (Ahwary, 2023), menunjukkan bahwa strategi pemetaan sosial, *monitoring*, dan evaluasi pada program *Community Development* PT Pertamina EP Prabumulih *Field* membuat program CSR lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan. Selain itu, (Ningrum, 2024) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam Program Desa Mandiri Sampah di Jepara mampu menciptakan tata kelola pengelolaan sampah yang lebih inklusif, meskipun masih menghadapi keterbatasan partisipasi masyarakat dan sumber daya. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada peran CSR PT Pertamina EP Prabumulih *Field* dalam pengolahan sampah terpadu yang mengintegrasikan edukasi, ekonomi sirkular, dan pemberdayaan masyarakat secara lebih menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi dan pelaksanaan program CSR PT Pertamina EP Prabumulih *Field* dalam pengelolaan sampah. Alat utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali informasi dari berbagai informan kunci, termasuk perwakilan tim CSR, Dinas Lingkungan Hidup, kader lingkungan, dan masyarakat penerima manfaat program. Selain itu, digunakan alat bantu seperti perekam suara, kamera digital untuk dokumentasi lapangan, serta lembar

observasi guna mencatat fenomena di lokasi pelaksanaan program. Bahan yang digunakan mencakup dokumen resmi perusahaan, laporan program CSR, dan data sekunder dari instansi pemerintah seperti Dinas Lingkungan Hidup Kota Prabumulih, yang memberikan gambaran kondisi sampah serta kebijakan pengelolaannya.

Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan:

1. **Observasi** : Penelitian ini dilakukan selama periode observasi lapangan dari bulan April hingga Juni 2025 di beberapa kelurahan yang menjadi wilayah binaan program CSR PT Pertamina EP. Proses penelitian dimulai dengan studi dokumentasi untuk memahami latar belakang dan struktur program CSR yang telah berjalan, dilanjutkan dengan observasi langsung di lokasi kegiatan seperti bank sampah, pusat daur ulang, kebun edukasi, dan pusat kompos. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui pola pelaksanaan program dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah.
2. **Wawancara** : Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam program. Informan utama terdiri dari koordinator CSR, kader lingkungan, warga penerima manfaat, serta perwakilan pemerintah kelurahan dan Dinas Lingkungan Hidup. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang program, strategi pelaksanaan, kendala di lapangan, serta persepsi masyarakat terhadap dampak program. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual.
3. **Triangulasi** : Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan agar data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan mencerminkan realitas di lapangan. Seluruh data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Restu & Triyono, 2025).

1. **Kondensasi Data** : Mengumpulkan dan menyeleksi informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait implementasi program Pengelolaan Sampah Terpadu (PESAT), lalu mengelompokkan temuan berdasarkan keberhasilan, tantangan, dan dampak program CSR.
2. **Penyajian Data** : Menyusun data yang telah disaring dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk menampilkan pola komunikasi, proses pelaksanaan, serta perubahan volume sampah sebelum dan sesudah program.
3. **Penarikan Kesimpulan** : Menginterpretasi dan memverifikasi temuan dengan membandingkan teori dan penelitian terdahulu serta melakukan konfirmasi kepada

informan utama guna memastikan akurasi, kemudian merumuskan efektivitas program CSR PT Pertamina EP Prabumulih *Field* dalam pengelolaan sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan over capacity Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Prabumulih mendorong perlunya pendekatan strategis yang terintegrasi dalam pengelolaan sampah. Implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT Pertamina EP Prabumulih *Field* menjawab tantangan ini melalui tiga program utama, yakni Pengelolaan Sampah Terpadu (PESAT), Program Plastik Daur Ulang (PAK DALANG), dan Program Sampah Jadi Berkah (SARAH). Ketiga program tersebut menasar aspek berbeda dalam sistem pengelolaan sampah dan dijalankan secara terpadu pada tingkat komunitas.

Tabel 1. Hasil Implementasi Program CSR PT. Pertamina EP Prabumulih *Field*

Program	Jenis Sampah	Strategi Pelaksanaan	Capaian/Dampak
PESAT (Pengelolaan Sampah Terpadu)	Sampah rumah tangga campuran	Edukasi, kaderisasi, bank sampah, pemilahan dari sumber	Penurunan 30% volume sampah ke TPA
PAK DALANG (Plastik Daur Ulang)	Sampah plastik (anorganik)	Pemilahan, pengumpulan, pengolahan di PDU, pelatihan produksi furnitur	Produksi plastic daur ulang meningkat 3x lipat, lapangan kerja lokal terbentuk
SARAH (Sampah Jadi Berkah)	Sampah organik	Pelatihan kompos, kebun edukasi, workshop, pemasaran hasil olahan	Limbah organic diolah, tercipta pupuk dan hasil kebun, ekonomi rumah tangga meningkat

Program PESAT berfokus pada penguatan sistem pemilahan sampah dari rumah tangga, yang menjadi sumber utama timbulan sampah domestik. Program ini mencakup kegiatan edukasi lingkungan kepada warga, pelatihan pemilahan, pembentukan dan pengelolaan bank sampah, serta pendampingan oleh kader lingkungan yang dilatih secara khusus. Observasi lapangan menunjukkan bahwa melalui kegiatan ini, masyarakat mulai membiasakan diri memilah sampah berdasarkan jenis organik dan anorganik. Berdasarkan laporan dari pihak kelurahan dan pengelola program, implementasi PESAT berhasil menurunkan volume sampah yang dibuang ke TPA hingga 30% dalam kurun waktu satu tahun. Pengelolaan di tingkat kelurahan didukung oleh infrastruktur sederhana seperti tong pemilahan, rumah bank sampah, dan sistem monitoring berbasis pelaporan bulanan dari kader lingkungan.

Program PAK DALANG mengatasi masalah limbah plastik, yang merupakan salah satu jenis sampah dengan laju pertumbuhan tertinggi dan tingkat daur ulang yang rendah. Program ini mendorong warga untuk memisahkan sampah plastik sejak dari rumah, lalu mengumpulkannya melalui sistem bank sampah yang terkoneksi dengan

Pusat Daur Ulang (PDU). Di PDU, limbah plastik dicuci, dikeringkan, lalu diproses menjadi lembaran plastik padat yang dapat digunakan untuk membuat furnitur seperti meja dan kursi. Pihak perusahaan menyediakan peralatan pendukung seperti mesin penghancur plastik, pengepres, serta peralatan pengolahan lainnya. Menurut keterangan pengelola, produksi PDU meningkat dari rata-rata 3–4 bal per hari menjadi 12 bal per hari pasca pelatihan dan optimalisasi proses produksi. Selain menurunkan limbah plastik, program ini menciptakan peluang ekonomi baru bagi kelompok rentan, seperti ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah yang kini terlibat aktif dalam lini produksi dan distribusi hasil daur ulang.

Program SARAH menangani limbah organik yang mendominasi komposisi sampah rumah tangga. Melalui program ini, warga diberi pelatihan mengenai cara membuat kompos padat dan cair dari sisa makanan dan dedaunan. Kompos yang dihasilkan digunakan dalam kebun edukasi yang dikelola bersama, yang juga berfungsi sebagai media pembelajaran praktik pertanian berkelanjutan. Kegiatan tambahan seperti *Workshop on the Weekend* diadakan secara rutin untuk memperdalam keterampilan warga dalam pengelolaan limbah organik, budidaya sayur, dan pemasaran produk hasil kebun. Berdasarkan dokumentasi kegiatan dan wawancara dengan peserta, program ini berhasil menumbuhkan praktik pengelolaan limbah mandiri dan menciptakan nilai ekonomi baru. Beberapa warga bahkan mulai menjual pupuk organik hasil produksi rumahan ke pasar komunitas atau kelompok tani.

Ketiga program tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dan membentuk satu kesatuan sistem pengelolaan sampah komunal berbasis masyarakat yang komprehensif. PESAT berfungsi sebagai fondasi awal dalam membangun kesadaran dan kapasitas warga melalui edukasi lingkungan dan pembiasaan pemilahan sampah dari sumbernya. Program ini menciptakan perubahan perilaku masyarakat dalam memperlakukan sampah, dari sekadar membuang menjadi memilah dan mengelola. Selanjutnya, PAK DALANG memberikan solusi teknis dan ekonomis terhadap penanganan limbah plastik, dengan mengubahnya menjadi produk daur ulang bernilai guna yang sekaligus berpotensi mendatangkan pendapatan bagi warga. Di sisi lain, SARAH menangani limbah organik dengan pendekatan ekologis dan produktif melalui pemanfaatan kompos untuk kebun edukasi dan pertanian rumah tangga, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan pangan lokal dan memperluas keterampilan warga dalam bidang agroekologi.

Integrasi antara ketiga program ini menciptakan alur pengelolaan sampah yang bersifat sirkular, di mana sampah tidak hanya dikurangi volumenya tetapi juga dimanfaatkan kembali dalam bentuk baru yang bermanfaat secara sosial dan ekonomi. Dampak nyata dari sinergi ini terlihat pada menurunnya beban volume sampah yang dikirim ke TPA, meningkatnya nilai guna limbah yang sebelumnya tidak dimanfaatkan, serta terbentuknya ruang partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu, keterlibatan warga dalam seluruh tahapan program—dari pemilahan, pengolahan, hingga distribusi hasil—juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi keluarga dan penguatan solidaritas sosial antarwarga di lingkungan binaan.

Hasil implementasi ketiga program CSR PT Pertamina EP Prabumulih *Field* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan sampah dapat menghasilkan dampak signifikan, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Penurunan volume sampah hingga 30% di wilayah binaan menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang berkelanjutan, didukung dengan kaderisasi lokal, mampu mengubah pola perilaku masyarakat terhadap sampah. Perubahan perilaku ini merupakan indikator penting dalam pencapaian pengelolaan sampah berkelanjutan, karena menyentuh aspek budaya dan kebiasaan masyarakat yang selama ini menjadi kendala dalam sistem persampahan konvensional.

Keberhasilan program PAK DALANG dalam meningkatkan produksi plastik daur ulang secara signifikan dan menciptakan lapangan kerja lokal menunjukkan bahwa sampah anorganik, yang sebelumnya dipandang sebagai limbah tidak berguna, dapat diubah menjadi aset produktif apabila dikelola dengan strategi yang tepat. Hal ini memperlihatkan penerapan prinsip ekonomi sirkular, yaitu konsep di mana limbah diperlakukan sebagai sumber daya yang dapat dimasukkan kembali ke dalam siklus produksi dan konsumsi. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi beban lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi baru di tingkat lokal.

Sementara itu, program SARAH memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah organik tidak hanya dapat menyelesaikan persoalan limbah, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Dengan memanfaatkan sampah organik sebagai bahan dasar pembuatan kompos, warga memperoleh keterampilan baru di bidang pertanian rumah tangga, yang kemudian menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan sendiri maupun dijual. Program ini mencerminkan integrasi antara dimensi ekologis dan ekonomi dalam strategi CSR, yang menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan sekadar penerima manfaat.

Ketiga program tersebut mencerminkan penerapan prinsip-prinsip dasar CSR yang strategis dan berkelanjutan. Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada masyarakat, lingkungan, dan pemerintah daerah sebagai pemangku kepentingan utama (Wati, 2019). Melalui strategi CSR yang bersifat kolaboratif dan partisipatif ini, PT Pertamina EP berhasil membangun kemitraan sosial yang memperkuat posisi perusahaan di tengah masyarakat serta memperluas peran perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyelesaikan persoalan teknis pengelolaan sampah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan struktur sosial dan ekonomi komunitas lokal.

Temuan dalam penelitian ini mendukung berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat merupakan strategi efektif dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Penurunan volume sampah yang signifikan melalui program PESAT menunjukkan bahwa edukasi lingkungan dan pembentukan kader lokal memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku masyarakat terkait pemilahan sampah. Hal ini sejalan dengan temuan Dhifira, yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah rumah tangga sangat ditentukan oleh konsistensi edukasi, keterlibatan warga, dan keberadaan sistem pemantauan partisipatif oleh komunitas itu sendiri (Dhifira, 2025).

Selain itu, keberhasilan program PAK DALANG dalam memanfaatkan plastik menjadi produk bernilai jual menegaskan bahwa pendekatan daur ulang berbasis pemberdayaan masyarakat dapat menciptakan peluang ekonomi sekaligus mengurangi limbah plastik secara nyata. Studi oleh Putra, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan daur ulang yang terintegrasi dengan fasilitas pengolahan skala lokal mampu meningkatkan kapasitas produksi dan memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat pengolah (Putra, 2024). Temuan ini menguatkan hasil penelitian ini, yang menunjukkan peningkatan produksi plastik daur ulang hingga tiga kali lipat dan terbukanya lapangan kerja baru di sekitar lokasi program.

Sementara itu, program SARAH memperlihatkan bahwa pengelolaan limbah organik berbasis komunitas juga dapat mendorong kemandirian masyarakat dalam bidang pertanian rumah tangga dan pemanfaatan kompos. Penelitian oleh Astuti, membuktikan bahwa pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga di wilayah urban mampu menciptakan kesadaran ekologis sekaligus menghasilkan produk pertanian yang bermanfaat secara ekonomi (Astuti dkk, 2024). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa warga binaan tidak hanya mengolah limbah organik menjadi pupuk, tetapi juga menggunakannya untuk pertanian rumah tangga yang hasilnya dikonsumsi atau dijual.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina EP Prabumulih *Field* melalui tiga program utama PESAT, PAK DALANG, dan SARAH berhasil membentuk sistem pengelolaan sampah terpadu yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Program PESAT berkontribusi signifikan dalam menurunkan volume sampah melalui edukasi dan pemilahan dari rumah tangga, PAK DALANG memberikan solusi terhadap limbah plastik melalui daur ulang bernilai ekonomis, sedangkan SARAH mengolah sampah organik menjadi kompos yang mendukung pertanian rumah tangga. Ketiga program ini saling terintegrasi dan dijalankan dengan pendekatan kolaboratif yang memperkuat aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi secara bersamaan.

Secara keseluruhan, pendekatan CSR berbasis komunitas yang diterapkan dalam penelitian ini membuktikan efektivitasnya dalam menjawab persoalan struktural pengelolaan sampah di tingkat kota. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh capaian teknis seperti penurunan volume sampah atau peningkatan hasil daur ulang, tetapi juga oleh perubahan perilaku masyarakat dan terbentuknya praktik pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Model integratif ini dapat menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi oleh perusahaan lain dalam upaya penguatan tanggung jawab sosial dan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahuary, I. (2023). Strategi Peningkatan Pertamina Ep Prabumulih *Field* dalam Mengimplementasikan Program Community Development Pertamina Ep

- Prabumulih *Field Improvement Strategy In Implementing The Community Development Program. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(2), 102–106.
- Dhifira, F. (2025). Efektivitas Pengelolaan Bank Sampah Inspirasi Madani di Pekanbaru. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 228–240.
- Harymawan, I., Putra, F. K. G., Prabhawa, A. A., & Rahayu, N. K. (2022). *Keberlanjutan, Ekonomi Sirkular, dan Pengukurannya-Perspektif Korporasi*. Airlangga University Press.
- Hastuti, L. P., Gaffar, S., Oktavia, D., & Lukman, K. M. (2024). Pengelolaan Sampah Organik untuk Mendukung Terwujudnya Desa Mandiri Sampah di Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 2(2), 77–82.
- Ismowati, M., Badaruddin, S., & Yahya, A. (2024). *Kebijakan CSR: Membangun Masyarakat Berkelanjutan*. Zahr Publishing.
- Ningrum, F. K. (2024). Collaborative Governance Process Pada Program Desa Mandiri Sampah Di Desa Keling Kabupaten Jepara. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(4), 100–124.
- Pramono, J., & Kinasih, W. (2019). Sinergitas antar stakeholder dalam penyelenggaraan kamtibmas di Kelurahan Gilingan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Research Fair Unisri*, 3(1).
- Putra, A. S. B. (2024). Inovasi Dalam Produksi dan Pemasaran Kerajinan Dari Material Daur Ulang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 2109–2116.
- Rahmawati, L. D., Puspaningtyas, A., & Wahyudi, E. (2025). Sinergitas Stakeholder dalam Pengelolaan Limbah Industri untuk Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan di Kabupaten Sidoarjo. *Public Sphere Review*, 27–49.
- Rapii, M., Majdi, M. Z., Zain, R., & Aini, Q. (2021). Pengelolaan Sampah Secara Terpadu Berbasis Lingkungan Masyarakat Di Desa Rumbuk. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 13–22.
- Restu, E. E., & Triyono, A. (2025). Motif Oversharing sebagai Bentuk Self-disclosure pada Second Account Instagram di Kalangan Generasi Z. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(4), 1236–1242.
- Salma, N. A., Purnama, P. H., & Fujianti, S. N. (2025). Efektivitas komunikasi digital dalam meningkatkan kepuasan dan retensi pelanggan UMKM sektor kuliner. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(1), 328–344.
- Wati, L. N. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. myria publisher.
- Widyaningsih, N. (2018). Model Penerapan Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Bank Sampah Untuk Mengurangi Sampah Kota Dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga Miskin. *Forum Ilmiah*, 15(3), 521–532.
- Yamin, H. A., Kuswanda, D., & Suradi, S. (2024). Implementasi Triple Bottom Line Dalam Program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Pt. Accor Asia Pacific (Aapc) Indonesia Di Yayasan Peduli Tunas Bangsa Jakarta. *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok Dan Komunitas*, 2(1).